OH GOSH!

by Belle Ken

Category: Screenplays
Genre: Family, Friendship
Language: Indonesian
Status: Completed
Published: 2016-04-14 07:30:49
Updated: 2016-04-18 01:36:52
Packaged: 2016-04-27 17:15:06
Rating: K
Chapters: 1
Words: 1,756
Publisher: www.fanfiction.net
Summary: EXO SEHUN, EXO KAI, bersama dengan KRIS WuYiFan dan Ace yang malang / Brothership / Sehun-ah, hidupmu pasti penuh dengan dosa pada orang yang lebih tua! / Pria macam apa kau, wanita saja tidak sebegitunya bermain boneka.

OH GOSH!

.

"**OH GOSH!"**

Sehun (Wu Shi Xun)

Kris (Wu Yifan)

Kai (Kim Jongin)

**Author : Belle**

.

.

.

"Tadi malam kau ke mana? Aku meneleponmu berkali-kali," tanya Kai tiba-tiba.

"Ah, itu. Maaf, aku sudah tidur.", sahut Sehun santai.

Seperti biasa Sehun dan Kai akan menghabiskan jam makan siang mereka di sebuah _Kedai_ yang letaknya berseberangan dengan Sekolah mereka.

Kai mengernyit, "Tidak biasanya kau tidur cepat?!"

"Eomma mengancamku."

"Eh?"

"Jika aku terus saja bermain di luar rumah sampai larut dan tidak menuruti peraturannya, maka aku akan dikirim ke China lagi. Menyebalkan sekali, bukan?", Sehun mulai merutuk

Kai terkekeh setelah mengangkat tengkuknya, ia membuka topi, menyugar rambutnya sekilas, "Kau memang anak yang manis. Menuruti apa kata orang tua."

"Jangan menyebutku begitu! Memalukan."

"Bukankah dulu kau memang lama tinggal di China? Dan aku rasa banyak tempat yang menyenangkan di sana."

Sehun membuang nafasnya sekali sebelum akhirnya ia kembali menatap Kai, "China memang menyenangkan."

"Lalu?"

"Tapi akan lebih menyenangkan jika aku tinggal bersama orang tuaku saja di sini, lebih leluasa melakukan banyak hal. Meski sesekali dihukum, tidak apa-apa."

Kai tergelak, "Aku pikir kau anak yang mandiri, Sehun-ah. Tak kusangka rupanya kau cukup manja."

Aura wajah Sehun tak secerah beberapa detik lalu, lelaki itu mendesah pelan dan menjawab, "Diamlah, Kai.", Raut kesal sudah tak terelakkan dari wajahnya, "Jika saja kau tahu, bagaimana peraturan yang dibuat kakek dan nenekku di China, aku yakin kau akan berpikiran sama denganku."

"Peraturan seperti apa?"

"Mereka melarangku pergi keluar kecuali ke sekolah, mereka melakukan segala cara agar membuatku tetap berada di rumah. Bahkan Appa dan Eomma seperti mendukung penuh apapun yang mereka
putuskan."

"Sehun-ah, semua itu pasti ada alasannya. Kau jangan berpikiran negatif dulu. Mungkin saja mereka melakukan itu karena mengkhawatirkanmu."

"Mengkhawatirkanku dari apa? Mereka tidak adil. Hyung saja boleh mendapatkan kebebasannya.", gerutu Sehun.

"Aku rasa itu karena dia jauh lebih dewasa darimu. Sehingga mereka tidak perlu khawatir banyak padanya. Kau pernah mengatakan usia kalian berjarak cukup jauh, kan?", Kai mencoba menempatkan diri dari berbagai sudut pandang cerita Sehun.

"Tapi tidak dengan cara seperti itu juga. Agaknya semua akan lebih mudah dan sedikit menyenangkan jika, kau tahu, jika seandainya mereka semua memberiku semacam ruang dan sedikit kebebasan."

"Dan kau tahu jika itu merupakan salah satu hal yang harus masuk ke dalam daftar kodratmu sebagai cucu termuda dari keluarga besar

kalian, kan?", timpal Kai lagi seperti mengingatkan.

"Aku tahu soal itu dan aku mengerti. Ayolah, aku tak ingin mengeluarkan perkataan yang berbau hipokrit. Aku ini manusia biasa, Kai. Jangan melarangku untuk sedikit mencela mereka, meskipun aku tahu jelas mereka adalah orang tua kandung dari eomma-ku, kau mengerti kan maksudku?", Sehun nampak berusaha untuk menjelaskan, sepasang matanya menatap mata Kai dengan tegas. "Aku menyayangi mereka lebih dari apapun. Tapi bukan berarti aku tidak boleh merasa terganggu, kesal, atau pun semacamnya.", cerocosnya panjang lebar.

"Aigoo.. Jadi karena itu kau memilih ikut pindah ke Korea bersama orang tuamu? Agar kau terbebas dari kekangan kakek nenekmu, begitu? Sementara hyungmu tetap di sana?"

"Tidak juga. Kami pindah ke Korea, karena memang seharusnya aku berada di tanah kelahiranku sendiri. Di samping itu, Appa harus menangani perusahaan di sini. Dan hyung, dia memutuskan untuk menyelesaikan pendidikannya di China."

"Sampai dengan sekarang? Kalian tidak pernah bertemu setelah itu?", tanya Kai penasaran.

Sehun menggeleng cepat. "Tentu saja tidak begitu.", ia meneguk sekali _Chocolate __Bubble Tea_ itu. "Sesekali kami pulang ke China, atau sebaliknya hyung yang menghabiskan liburnya di sini.", jelas Sehun. "Tetapi dua tahun yang lalu, hyung akhirnya memutuskan menyusul kami untuk menetap di Korea."

"Oh ya? Mengapa aku tidak pernah melihatnya?"

"Sudahlah, itu tidak penting. Yang perlu kau tahu, ternyata kehidupanku tidak ada bedanya sama sekali."

"Maksudmu?"

Sehun melirik ke kanan dan ke kiri sebelum akhirnya ia menggeser tempat duduknya mendekat pada Kai, lalu berbisik kasar, _"Eomma dan hyung sama menyebalkannya seperti kakek nenekku! Suka mengancam dan memarahiku."_

Kai tak kuasa menahan tawanya, "Aku yakin, itu karena kenakalanmu sendiri."

"Tidak, aku rasa otak mereka sudah di doktrin oleh kakek nenekku!"

"Astaga Sehun-ah, hidupmu pasti penuh dengan dosa pada orang yang lebih tua."

Sehun menggeleng keras, "Tidak Kai. Kau salah. Justru aku adalah korban. Akulah anak yang hidupnya penuh ancaman dan penderitaan. Apa kau tidak memiliki rasa kasihan sedikitpun terhadapku?"

"Aishâ€¦ anak ini!", Kai mendesis.

"Beruntung saja Appa masih mau membelaku, walaupun itu jarang.", ucap Sehun dengan nada yang penuh dramatisir.

"Jangan berlebihan."

"Aku serius Kai! Kau tidak percaya?"

"Tidak!"

â€¦

â€¦

Beberapa menit mereka habiskan dengan tertawa hingga saling cerca dan saling menyela. Namun tiba-tiba saja Sehun terbungkam untuk sesaat. Fokusnya tercuri oleh objek yang sedang mendekat padanya.

Seorang pria berambut secoklat tanah yang agak sedikit berantakan. Manik coklat hazelnya terlihat berkilat, mungkin dia sedang marah. Pria itu mengenakan setelan jas hitam yang di dalamnya dibalut dengan kemeja putih, dengan dasi yang sedikit mencolok dari yang seharusnya. Tubuh pria itu tinggi tegap sungguh proporsional, wajah tampan dengan garis terkesan tegas - juga mengintimidasi.

Sehun menautkan kedua alisnya dengan bingung. "Ada apa?", hanya itu yang biasa ia katakan, kemudian bola matanya bergerak naik turun memperhatikan pria itu. Karena tubuh tingginya bak _model catwalk_, membuatnya sedikit seperti raksasa tampan nan mengerikan.

Sehun yang kala itu dalam posisi duduk, menengadah tinggi-tinggi dengan sedikit frustrasi."Oh, Tuhan, dasimu," katanya.

Pria yang ada di hadapannya menyilangkan kedua tangan tepat di depan dada. Sehun sempat menangkap anting perak berjenis _huggies _bertengger di telinga kirinya dan jangan lupakan sepatu sebangsa Kets jenis _Air Force One _yang ia kenakan, otomatis membuatnya harus menyunggingkan seulas senyum penuh ejekan. "_Style Anti-mainstream"_, cela pemuda itu dalam hati.

"Kau tahu mengapa aku sampai menyusulmu ke sini?", tanya pria itu sembari memicingkan mata dengan nada bicaranya yang terlalu sinis untuk sekadar mengajukan pertanyaan.

Sehun terdiam sejenak dan berpikir, menoleh ke arah Kai, yang masih duduk manis di sampingnya seolah bertanya, _"Apa kau tahu kenapa pria ini datang ke mari?",_ namun Kai hanya mengangkat bahu, lantas kembali asyik mengaduk-aduk minuman dengan sebuah sedotan plastik berwarna hitam yang seharusnya menjadi media penghubung antara celah bibir dan _apple juice_-nya.

Selain tidak tahu, Kai sebenarnya tidak peduli. Ia mendengus saat menyadari jika nyaris seluruh pengunjung Kedai menatap heran ke arah meja yang ditempati dirinya dan Sehun. Oh, tentu saja ia tahu bahwa yang mereka perhatikan adalah kedua orang di hadapannya ini, namun tetap saja Kai merasa terganggu.

"Tidak tahu, memangnya kenapa?", tanya Sehun lurus-lurus. Sehun membenahi posisi duduknya, ia bersandar ke kursi, menanti jawaban pria tinggi itu dengan sabar setelah sekian detik berlalu dengan percuma.

Si pria mendesah panjang sebelum mencondongkan tubuh jangkungnya, ia melotot, lalu berkata, "Kembalikan _Ace__-_ku.

Sekarang."

"Sialan!", umpat Sehun dalam hati. "_Pria ini datang jauh-jauh menyusul kemari hanya untuk memintanya mengembalikan sebuah boneka Alpaca? __Demi Tuhan.",_ pikirnya tak percaya. Dan sesungguhnya Sehun juga lupa di mana meletakkan boneka itu. Ini benar-benar gawat, tapi Sehun hanya bisa tersenyum pasrah.

"Kau sudah mengambilnya diam-diam dari kamarku saat aku sedang mandi. Apa orang tuamu pernah mengajarimu untuk bertindak begitu, ha? Aigoo, anak nakal, kau benar-benar menjengkelkan!"

Pria itu mengoceh panjang lebar, dan Sehun tercekat. Puluhan pasang mata yang ada di sana menatap mereka semakin lekat, sementara Kai sudah tertawa tanpa suara sambil memegangi
perutnya.

"Tapiâ€”"

"â€”kau sudah merampas jam makan siangku. Kau tahu?", geram pria itu. "Sekarang, kembalikan _Ace__-ku!_ Aku harus segera kembali ke kantor, ada banyak pekerjaan yang harus aku selesaikan hari ini juga. Cepat!" tagihnya dengan telapak tangan kanan yang terbuka.

Sekali lagi Sehun memperhatikan penampilan pria itu, "Kau yakin pergi ke Kantor dengan dandanan seperti ini? Mengapa aku tak yakin ya, jika kau seorang _executive _muda?", tanyanya dengan alis meninggi sebelah.

"Aku sedang tidak punya waktu untuk membahas itu. Cepat kembalikan _Ace _padaku!"

"Tapi, akuâ€”"

"Apa!"

"Aku tidak mungkin membawanya ke Sekolah...", wajah Sehun merenggut.

"Lalu, kau bawa ke mana dia?"

"Apa kau pikir aku sepertimu? Yang setiap saat selalu mengajak benda berbulu itu? Lagipula apa kau tidak malu kemana-mana membawa boneka? Pria macam apa kau, wanita saja tidak sebegitunya bermain boneka.", cibir Sehun.

"Siapa kau berani sekali mengajariku, ha? Cepat kembalikan _Ace_-ku!", teriak pria itu tak tanggung-tanggung lagi.

"Oh Gosh!", Sehun mendengus, menggeleng-gelengkan kepala lalu berdiri dari tempat duduknya dengan wajah tak kalah mengeras.

Sementara Kai hanya terdiam, namun beberapa kali menelan ludahnya susah payah. Ia sudah terlalu was-was, khawatir akan terjadi perang dunia ke-3 di tempat itu.

Sehun menatap lekat pada pria itu, ia bergerak lebih mendekat, mensejajarkan postur keduanya yang memang tidak terpaut begitu juah. Mungkin pria itu lebih tinggi beberapa senti darinya. Tetapi keduanya tak ubahnya seperti raksasa tampan.

Dengan gerakan cepat Sehun merangkul pria itu, seolah tak membiarkannya bergerak bebas. Ia merapatkan tubuh mereka dan mendekatkan bibirnya pada telinga si pria mengerikan itu, lalu berbisik, _"Hei, apa kau tahu? Kau sudah mempermalukan adikmu di depan banyak orang, Kris!"_, tukasnya sebal.

Oh, jadi nama si pria jangkung itu adalah Kris? Ia mendorong tubuh Sehun untuk memberi jarak darinya, "Yak! Kau, Wu Shi Xun, ke mana rasa hormatmu pada kakakmu sendiri, ha?"

"Mwo? Jadi dia iniâ€¦ kalianâ€¦", Kai menunjuk-nunjuk ke dua orang di depannya tanpa bicara dengan jelas.

"SE-HUN! Ingat, ini di Korea, namaku Sehun!", potong Sehun mempertegas tak menghiraukan reaksi Kai yang menatap heran pada mereka.

"Terserahlah! Jika memang ini Korea, kau sendiri, di mana tata kramamu pada orang yang lebih tua, oeh?", Kris mulai berkacak pinggang menatap Sehun menuntut kehormatan. Sementara Sehun dengan pelan kepalanya bergerak turun, menggaruk tengkuknya dan menunduk pasrah. "Ck! Sudah bicara tidak sopan, dan sempat-sempatnya mengajariku segala. Kau bawa ke mana dia? Cepat
katakan!"

Takut-takut Sehun mengangkat kembali kepalanya dengan rasa bingung, "Si-siapa?"

"_Ace_-ku, bodoh! Kita membahas _Ace_ sejak tadi, jangan pura-pura lupa, kau!"

"Tapi Yifan ge, aku..-"

"Ingat, baru saja kau mengatakan ini di Korea.", Kris mengkritik dengan wajah datar.

"Oke, baiklah.. baiklah..", ungkap Sehun sebal. "Tapi Kris hyung, aku harap kau tidak marah dengan ini."

"Apa lagi, Sehun? Kau suka sekali mengundur waktu."

"A-aku lupa di mana meninggalkan _Ace_-mu.", jawab Sehun gugup.

Kris terbelalak, "What!"

â€¦

â€¦

Di saat kedua bersaudara itu masih dalam kondisi ribut, Kai bangun dari duduknya, berjalan mengelilingi Sehun dan Kris dengan pandangan yang tak lepas sedetikpun pada mereka. Berkali-kali ia mengucap, "Kalianâ€¦ jadi kalianâ€¦ Kalian berdua bersaudara? Iya Sehun-ah? Jadi ini hyung-mu? Apa itu benar?", ocehnya tak henti.

Kris dan Sehun yang masih saling berhadapan tiba-tiba menatap tajam ke arah Kai. Dengan rasa jengkel, mereka menghardik bersamaan, "DIAM KAU!"

.

.

.

FIN

.

.

.

Hehehe.. sedikit cerita 'agak basi' tentang Kris-Hun-Kai. Sebelumnya aku sudah sempat post versi pendeknya di FB. Kalau yang berteman denganku pasti sudah baca. ^^

Terimakasih sudah membacanya. Jangan lupa review ya.

**Belle**

End file.